

**ANALISIS HUBUNGAN PATRON KLIEN PADA AGRIBISNIS PADI SAWAH DI  
KECAMATAN BUNGA RAYA KABUPATEN SIAK**

**Wasiah\*\*, Roza Yulida\*, Kausar\***

**ABSTRACT**

The relation of the patron clients is exchange relations between the two the role which can be expressed as a special case from the bonds of friendship that involves instrument where an individual with a higher social economy (patron) using the influence and his resources to provide a shelter, as well as the advantages for a person with a position he assumed to be lower (clients). The purpose of this researck is to identify internal and external characteristic of rice farmers at bunga raya district, to identify the relation of the patron-clients in agribusiness rice fields at bunga raya district, and analyzes the relationship between characteristic of farmer to the patron client to agribusiness rice fields at bunga raya district. This research took place in Bunga Raya District of Siak Regency from March to December 2017. Survey method was used in this research with purposive as sampling technique. The results showed that the internal characteristics of farmers in Bunga Raya Subdistrict, on the age, land area and cosmopolitan variables are in the medium category, education in the low category, the number of family dependents and the length of experience in the high category. The external characteristics of farmers in Bunga Raya Subdistrict on extension intensity and accuracy of extension channels in the very high category, the number of sources of information, affordability of production input prices and the availability of inputs in the high category. Patron client relationship on the highest agribusiness subsystem is on the processing subsystem in the medium category. The relationship between patron-client on the characteristics of internal farmers is significant on the correlation that occurs between the procurement subsystem and the distribution of production facilities with the age variable and the business experience variable is a unidirectional correlation. The correlation between the primary production subsystem and the business experience variable is a weak direct correlation. Correlation between supporting subsystems with the experience variable is a weak unidirectional correlation. The correlation between processing subsystems and cosmopolitan variables is a weak direct correlation. The relationship between client patrons on external characteristics is significant in the correlation that occurs between marketing subsystems with the availability of input and is a weak direct correlation. The correlation between the procurement subsystem and the distribution of production facilities with the affordability of input production prices is a weak inverse correlation.

Keywords: patron-client, agribusiness, rice, farmer characteristic

---

\* **Roza Yulida, Kausar** adalah Staf Pengajar pada Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau.

\*\* **Wasiah** adalah Alumni Jurusan Agribisnis Faperta, Universitas Riau.

## I. PENDAHULUAN

Dewasa ini pertanian agribisnis mulai berkembang, yakni pertanian yang mengutamakan efisiensi dari saprodi (hulu) sampai pemasarannya (*marketing*) hingga penunjang karena sistem agribisnis diyakini suatu cara untuk meningkatkan produksi dan keuntungan usahatani yang optimal dan efisien. Pada pertanian sistem agribisnis hal yang paling diperhatikan adalah berjalannya rantai subsistem agribisnis dengan baik.

Agribisnis dapat diterapkan pada semua komoditi dalam usahatani dibidang pertanian salah satunya adalah komoditi padi sawah yang ada di Kabupaten Siak. Kabupaten Siak merupakan salah satu Kabupaten penghasil padi terbesar di Riau dengan produksi sebanyak 30,306 ton pada tahun 2015. Sentra produksi padi yang terbesar di Kabupaten Siak adalah di Kecamatan Bunga Raya. Luas tanam, luas panen, dan produksi padi di Kabupaten Siak tahun 2015. Dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Luas Tanam, Luas Panen, Dan Produksi Padi Di Kabupaten Siak Tahun, 2015

Kecamatan	Luas Tanam (Ha)	Luas panen (Ha)	Produksi (Ton)
1. Siak	-	-	-
2. Bunga Raya	4,404	4,074	25,389,20
3. Sungai Apit	553	631	2,777,31
4. Dayun	-	-	-
5. Koto Gasip	-	-	-
6. Kandis	110	68	280,95
7. Minas	-	-	-
8. Kerinci Kanan	-	-	-
9. Tualang	-	-	-
10. Sungai Mandai	1,188	1,136	5,776,80
11. Lubuk Dalam	-	-	-
12. Mempura	-	-	-
13. Sabak Auh	1,380	1,895	8,739,80
14. Pusako	30	-	-
Jumlah	7,751	7.669	42.964,06

Sumber : Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Siak, 2015

Subsistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi agribisnis padi Kecamatan Bunga Raya adalah penyediaan dan proses penyaluran input produksi yang dilakukan oleh toko resmi penyedia input sarana produksi yang legal yang sudah mendapatkan izin dari Dinas Pertanian setempat. Pada sistem pengadaan lahan untuk berusahatani, petani biasanya menyewa dengan orang lain yang mempunyai lahan namun tidak ada waktu untuk mengelolanya. Biasanya pihak yang mempunyai lahan adalah pemilik tempat penggilingan padi. Antara petani dengan pemilik lahan melakukan perjanjian dalam bagi hasil. Sehingga terjalin hubungan keterikatan antara petani dengan pemilik lahan. Hubungan lainnya antara petani dengan tauke yaitu pada subsistem pemasaran, petani

menjual hasil produksinya ke tengkulang dan ke kilang padi. Petani 80% menjual hasil produksinya ke kilang padi karena adanya hubungan keterikatan atau perjanjian antara petani dengan kilang padi.

Tauke manapun bebas masuk ke Kecamatan Bunga Raya tersebut, kondisi ini tidak membuat petani kesulitan dalam menjual hasil produksi padi kepada tauke, kecuali petani telah terikat dengan tauke tersebut. Hubungan antara petani dengan tauke yang ada di Kecamatan Bunga Raya cukup kuat dilihat dari bantuan yang diberikan oleh tauke kepada petani untuk usahatani padi mereka mulai dari subsistem hulu hingga penunjang. Para petani pun tidak sungkan membalas saja tauke yang telah membantu mereka dan tidak sedikit dari mereka yang mempunyai hubungan dekat atau kerabat dengan tauke. Sehingga hubungan antara petani dan tauke tetap terjalin dengan baik. Pada masing-masing subsistem petani berkaitan atau berhubungan langsung dengan tauke. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik petani internal dan eksternal padi sawah di Kecamatan Bunga Raya, mengetahui hubungan patron klien pada agribisnis padi sawah di Kecamatan Bunga Raya, serta menganalisis hubungan antara karakteristik petani dengan hubungan patron klien pada agribisnis padi sawah di Kecamatan Bunga Raya.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak Provinsi Riau. Pemilihan tempat dilakukan dengan pertimbangan bahwa daerah Kecamatan Bunga Raya merupakan sentra produksi padi terbesar dan memiliki luas lahan tertinggi di Kabupaten Siak. Disamping itu, Kecamatan Bunga Raya memiliki potensi pertanian yang cukup baik untuk masa yang akan datang karena salah satu faktor pendukungnya adalah luas lahan, letak yang strategis, jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi yang memungkinkan untuk di kembangkan menjadi sentral pertanian. Di Kecamatan Bunga Raya desa yang diambil dalam penelitian ini terdiri dari dua desa yaitu Desa Kemuning Muda dan Desa Bunga Raya. Alasan yang melatarbelakangi Desa Bunga Raya dan Kemuning Muda dijadikan sebagai Desa sampel dalam pelaksanaan penelitian karena memiliki jumlah produksi padi yang tinggi dibandingkan dengan desa-desa lain dan desa yang memiliki jumlah kelompok tani terbanyak di Kecamatan Bunga Raya.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survey. Metode pengambilan sampel atau teknik sampel adalah cara yang digunakan untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan yaitu *Purposive Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan kriteria tertentu. Kriteria yang di ambil yaitu petani yang tergabung kedalam kelompok tani dan petani yang memiliki hubungan patron klien. Data primer diperoleh dengan pengisian kuisisioner dan melakukan wawancara langsung secara mendalam (*indepth interview*) kepada responden, yaitu petani padi. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber dan

literatur baik dari instansi pemerintah maupun swasta. Data-data yang diperoleh di lapangan dikumpulkan untuk menjawab tujuan penelitian pertama dan kedua menggunakan *Skala Likert*. Sedangkan untuk tujuan ketiga dianalisis menggunakan *Rank Spearman*.

### III. HASIL PEMBAHASAN

#### Karakteristik Petani Sampel

#### Rekapitulasi Karakteristik Internal Petani Padi di Kecamatan Bunga Raya

Karakteristik internal merupakan suatu sikap atau perilaku yang terbentuk dengan adanya dorongan atau keinginan dari dalam dirinya, adapun yang mempengaruhi terbentuknya karakteristik internal yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Karakteristik Internal Petani Padi di Kecamatan Bunga Raya

No	Uraian	Skor	Kategori
1	Umur	3,28	Sedang
2	Tingkat pendidikan	2,32	Rendah
3	Jumlah tanggungan keluarga	3,68	Tinggi
4	Lama pengalaman usahatani	4,17	Tinggi
5	Luas lahan	3,14	Cukup Tinggi
6	Kekosmopolitan	3,33	Sedang

Tabel 2 terlihat bahwa karakteristik internal petani padi di Kecamatan Bunga Raya yang memperoleh skor paling tinggi yaitu pada lama pengalaman berusahatani. Hal ini dapat dilihat dari jumlah skor yang diperoleh yaitu sebesar 4,17 sehingga berada pada kisaran 3,40 – 4,19 dengan kategori tinggi. Selain itu variabel lain yang memperoleh skor tertinggi yaitu pada jumlah tanggungan keluarga. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan jumlah skor yang diperoleh dari kedua variable tersebut memperoleh skor dengan kategori sangat tinggi. Sehingga dapat diasumsikan kedua variable tersebut sangat mempengaruhi hubungan patron klien petani padi dalam meningkatkan produksi padi yang terdapat di Kecamatan Bunga Raya

Variabel yang memperoleh skor terendah yaitu tingkat pendidikan dengan jumlah skor 2,32 dimana hal tersebut diasumsikan kurang begitu mempengaruhi hubungan patron klien petani padi di Kecamatan Bunga Raya dalam meningkatkan produksi padi, karena termasuk dalam kategori rendah. Hal tersebut terjadi sesuai dengan keadaan lapangan bahwa petani dalam meningkatkan produksi padi kebanyakan dari petani lebih mengandalkan pengalaman berusahatani mereka dan kurang mempengaruhi hubungan patron klien karena petani menjalin hubungan dengan patron tidak sesuai dengan pendidikan mereka melainkan sesuai dengan kebutuhan mereka.

#### Rekapitulasi Karakteristik Eksternal Petani Padi di Kecamatan Bunga Raya

Karakteristik eksternal merupakan suatu sikap yang dimiliki seseorang yang terbentuk akibat adanya pengaruh dari orang lain atau lingkungan disekitarnya. Adapun yang mempengaruhi terbentuknya karakteristik eksternal dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Rekapitulasi Karakteristik Eksternal Petani Padi di Kecamatan Bunga Raya

No	Uraian	Skor	Kategori
1	Intensitas penyuluh	4,63	Sangat Tinggi
2	Ketepatan saluran penyuluhan	4,36	Sangat Tinggi
3	Jumlah sumber informasi	3,75	Tinggi
4	Keterjangkauan harga saprodi	4,07	Tinggi
5	Ketersediaan saprodi	4,65	Tinggi

Tabel 3 diatas dijelaskan bahwa dari kelima variabel yang telah disebutkan diatas semuanya sangat mempengaruhi terbentuknya karakteristik eksternal petani padi yang terdapat di Kecamatan Bunga Raya. Dari kelima variabel yang mempengaruhi karakteristik eksternal petani padi tersebut terdapat variabel yang memperoleh skor jawaban tertinggi yaitu variabel ketersediaan saprodi, dimana variabel ini sangat mempengaruhi terbentuknya karakteristik eksternal petani padi yang terdapat di Kecamatan Bunga Raya dengan perolehan jumlah skor sebanyak 4,65. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan Bunga Raya, para petani memberikan pendapat bahwa ketersediaan saprodi yang terdapat di Kecamatan Bunga Raya ini masih bisa dan mudah untuk diperoleh, karena dengan keadaan seperti apapun, saprodi merupakan kebutuhan yang mutlak harus dipenuhi oleh seluruh petani padi yang terdapat di Kecamatan Bunga Raya ini demi peningkatan hasil produksi mereka.

Sedangkan variabel yang memperoleh skor terkecil yaitu variabel jumlah sumber informasi dengan jumlah skor sebesar 3,75. Menurut para petani padi di Kecamatan Bunga Raya, jumlah informasi yang mereka dapatkan sudah memenuhi kebutuhan petani namun kurang bagi petani yang tidak bisa mengakses internet sehingga informasi yang mereka dapatkan hanya dari teman atau petani lainnya dan penyuluh saja.

### **Hubungan Patron Klien Pada Agribisnis Padi Sawah di Kecamatan Bunga Raya**

Hubungan patron klien untuk penelitian ini berdasarkan 5 subsistem yaitu subsistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi, subsistem produksi primer, subsitem pengolahan, subsitem pemasaran dan subsistem penunjang. Pada masing-masing subsitem dibentuk oleh beberapa variabel yaitu variabel kepemilikan sumberdaya, variabel resiporsitas, variabel loyalitas, dan variabel personalia. Hasil analisis dari masing-masing subsistem dapat dilihat pada sub bab dibawah ini.

#### **Subsistem Pengadaan dan Penyaluran Sarana Produksi (Hulu)**

Tabel 4. Hubungan Patron Klien pada Subsistem Pengadaan dan Penyaluran Sarana Produksi

Subsistem Agribisnis	Variabel	Nilai	Kategori
Subsistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi	Kepemilikan sumberdaya	2,32	Rendah
	Hubungan resiporsitas	3,90	Tinggi
	Hubungan loyalitas	1,76	Sangat Rendah
	Hubungan personalia	1,11	Sangat Rendah
Jumlah		2,27	Rendah

Tabel 4 dapat disimpulkan bahwa pada subsistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi diperoleh nilai 2,27 berada pada kisaran 1,80 – 2,59 dengan kategori rendah. Hal ini disebabkan karena pada saat pengadaan saprodi hubungan dengan patron rendah karena ada beberapa saprodi yang petani dapatkan tidak melalui patron seperti benih.

Pengadaan dan penyaluran sarana produksi termasuk pada cara petani dalam memperoleh saprodi. Saprodi yang di butuhkan petani yaitu benih, pupuk, pestisida dan alat pertanian semua petani dapatkan dari toko penyedia saprodi dan kelompok tani. Petani responden dalam mendapatkan saprodi berhubungan langsung dengan patron penyedia saprodi. Hubungan resiprositas yaitu hubungan yang saling menguntungkan antara kedua belah pihak yaitu pada petani dan patron.

Petani membeli saprodi biasanya di toko usahatani dan pada kelompok tani, petani berhubungan langsung dengan patron. Patron penyedia saprodi diuntungkan dengan para petani yang membeli saprodi di toko tersebut. Selain itu petani juga diuntungkan dengan membeli saprodi pada patron tersebut karena biasanya petani akan mendapatkan kemudahan dalam membeli seperti petani yang diperbolehkan membayar saprodi dengan setengah harga sisanya dibayar kemudian, petani diperbolehkan membawa barang terlebih dahulu dan membayarnya kemudian setelah petani panen atau setelah petani memiliki uang dan petani tidak bersusah payah dalam mendapatkan saprodi karena semua sudah tersedia di toko dan kelompok tani. Dengan demikian petani dan patron akan saling menguntungkan dalam pengadaan dan penyaluran sarana produksi karena pada subsistem ini untuk mendapatkan saprodi petani berhubungan langsung dengan patron.

Hal demikian menunjukkan dari hasil lapangan bahwa petani yang berhubungan dengan patron dari hubungan yang bersifat pribadi atau hubungan yang bersifat saudara hampir jarang ditemui pada petani responden karena sebagian banyak dari petani yang berhubungan patron hanya sebatas mitra kerja saja. Sehingga nilai hubungan personalia pada subsistem pengadaan penyaluran sarana produksi sangat rendah.

### Subsistem Produksi Primer

Tabel 5. Tingkat Hubungan Patron Klien pada Subsistem Produksi Primer

Subsistem Agribisnis	Variabel	Nilai	Kategori
Subsistem Produksi Primer	Kepemilikan sumberdaya	2,50	Rendah
	Hubungan resiprositas	2,54	Rendah
	Hubungan loyalitas	1,13	Sangat Rendah
	Hubungan personalia	1,73	Sangat Rendah
Jumlah		1,97	Rendah

Tabel 5 dapat disimpulkan bahwa pada subsistem produksi primer diperoleh nilai 1,97 berada pada kisaran 1,80 – 2,59 dengan kategori rendah. variabel dengan tertinggi yaitu pada variabel hubungan resiprositas dengan nilai 2,54 berada pada kisaran 1,80 – 2,59 dengan kategori rendah.

Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang saling menguntungkan antara petani dengan patron namun tidak terlalu kuat karena memiliki nilai rendah. Pada kondisi lapangan menunjukkan bahwa tidak semua aktifitas dalam kegiatan sarana produksi berhubungan langsung dengan patron atau patron membantu petani. Karena kebanyakan dari petani melakukannya aktifitas nya sendiri bagi petani mereka tidak perlu bantuan dari patron. Dibawah ini akan dijelaskan bantuan-bantuan yang diberikan patron kepada petani atau aktifitas dalam kegiatan sarana produksi yang berhubungan dengan patron.

### **Penggunaan Lahan**

Penggunaan lahan oleh petani responden yang ada di Desa Bunga Raya dan Kemuning Muda rata-rata lahan milik pribadi. Menurut hasil penelitian diperoleh nilai bahwa pada variabel kepemilikan sumberdaya lahan dengan kategori sangat rendah. Dengan demikian tidak adanya hubungan dengan patron pada variabel kepemilikan lahan karena lahan yang petani responden miliki adalah milik pribadi. Jadi tingkat hubungan patron klien nya sangat rendah.

### **Teknis Budidaya**

Teknis budidaya adalah kegiatan budidaya padi sawah dari mulai persiapan lahan sampai pemanenan. Teknis budidaya dalam usahatani padi harus terorganisir dengan baik karena kesalahan dalam proses kegiatan teknis budidaya akan berakibat pada pertumbuhan tanaman padi tersebut. Pada variabel kepemilikan sumberdaya di teknis budidaya dengan kategori sedang. Teknis budidaya yang dilakukan petani yaitu mulai dari penyiapan lahan dan penanaman, perawatan pengendalian hama penyakit dan panen. Dengan nilai yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan patron klien. Dalam variabel ini patron membantu petani di teknis budidaya yaitu pada penanaman dan panen. Patron menyediakan alat untuk menanam padi karena sebagian responden ada yang menanam menggunakan alat atau mesin tanam yang diperoleh dengan menyewa kepada patron dan mesin panen. Dengan harga sewa dibayar langsung ditempat dengan demikian tidak terlalu kuat atau tidak terlalu terikat antara petani dengan patron.

Aktifitas dalam produksi primer yang dilakukan petani yaitu mulai penyiapan lahan dan penanaman, perawatan pengendalian hama penyakit dan panen. Dari semua kegiatan tidak semua petani berhubungan dengan patron atau patron membantu petani. Menurut beberapa petani yang telah diwawancarai petani berhubungan dengan patron hanya pada kegiatan penyiapan lahan untuk penanaman karena sebagian dari petani menyiapkan lahan atau melakukan penanaman dengan menggunakan mesin. Mesin yang petani gunakan mereka dapatkan dari patron dengan menyewa. Mesin pertama yaitu mesin tanam yang mereka sewa kepada patron dengan perhitungan Rp. 200.000,- untuk 1 hektar sawah. Tetapi itu belum termasuk upah untuk pekerja. Kemudian mesin traktor dengan harga sewa Rp. 1.500.000,- untuk setiap musim nya dan ini sudah termasuk dengan upah pekerja. Kegiatan penanaman biasanya dilaksanakan satu hari setelah kegiatan pembajakan

kedua, penyedotan air dan pencabutan bibit. Berdasarkan pengamatan di lapangan tidak semua petani melakukan penanaman dengan menggunakan mesin ada juga yang melakukan penanaman padi sawah dilaksanakan oleh tenaga kerja wanita dengan menggunakan grup atau rombongan tanam yang berjumlah 10 orang per grup tanam atau rombongan tanam.

Kegiatan selanjutnya yang berhubungan dengan patron yaitu pada saat panen. Petani menyewa alat untuk panen padi dengan menggunakan mesin pengarit sekaligus mesin perontok. Penggunaan mesin tersebut menurut petani lebih efisien karena untuk pemanenan rata-rata per Ha mesin tersebut hanya memakan waktu 2-3 jam. Selain itu pengangkutan gabah panen basah pun bisa dilaksanakan pada hari pemanenan tersebut. Proses pemanenan tersebut juga bisa meminimumkan resiko kehilangan padi yang ada di sawah pada saat pemanenan. Dibandingkan dengan pemanenan yang dilakukan secara manual yang menggunakan alat arit pemanenan menggunakan mesin pengarit dan perontok sedikit lebih efisien. Waktu yang dibutuhkan untuk pemanenan manual umumnya 2 hari dari mulai pengaritan, pengumpulan, perontokan, dan pengangkutan ke rumah. Resiko kehilangan pada pemanenan manual setiap kegiatannya sangat besar.

### Subsistem Pengolahan

Tabel 6. Tingkat Hubungan Patron Klien pada Subsistem Pengolahan

Subsistem Agribisnis	Variabel	Nilai	Kategori
Subsistem Pengolahan	Kepemilikan sumberdaya	4,68	Sangat Tinggi
	Hubungan resiporsitas	4,78	Sangat Tinggi
	Hubungan loyalitas	1,86	Rendah
	Hubungan personalia	2,15	Rendah
Jumlah		3,37	Sedang

Tabel 6 dapat disimpulkan bahwa pada subsistem pengolahan diperoleh nilai 3,37 berkisar antara 2,60 – 3,39 dengan kategori sedang. Hal ini terjadi karena pada saat pengolahan hasil produksi padi petani banyak meminta bantuan atau banyak berhubungan dengan patron seperti patron membantu petani dalam proses penanganan panen padi, penggilingan dan patron membantu biayanya pengolahan serta menyediakan alat untuk panen.

Kegiatan pengolahan yang dilakukan oleh petani yaitu ada 2 pada saat proses pengeringan dan penggilingan. Pada proses pengeringan hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pengeringan Gabah Basah Panen (GBP) menjadi Gabah Kering Giling (GKG) yang dilakukan oleh petani padi sawah Desa Kemuning Muda dan Bunga Raya prosesnya masih manual atau menggunakan cahaya matahari. Proses pengeringan yang dilakukan secara manual karena pada umumnya di Kecamatan Bungaraya belum memiliki mesin RPC (*Rice Procecing Complex*), ataupun mesin pengering padi sekaligus penggiling padi. .

Pada proses penggilingan petani berhubungan langsung dengan patron. Penggilingan gabah kering giling menjadi beras yang dilakukan oleh petani padi sawah Desa Bunga Raya dan



Kemuning Muda dilakukan ditempat tauke penggilingan padi yang ada di desa tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penggilingan gabah kering giling menjadi beras dilakukan dengan 3 tahap, yakni (1) penggilingan pada tahap 1, yaitu padi basah giling dimasukan pada mesin *huller* tipe 1 dan hasil penggilingan pada mesin *huller* tipe 1 ini setiap 100 Kg GKG adalah 50% beras, 30% merang dan 20% masih berbentuk setengah beras, (2) selanjutnya, hasil penggilingan gabah kering giling mesin 1 dimasukan lagi pada mesin *huller* tahap 2, pada tahap ini komposisi hasil gilingan per 100 Kg gabah kering giling menurut pekerja atau tauke penggilingan yakni 62-66 Kg beras masih kotor, 16-20 Kg dedak dan sisanya adalah merang, (3) proses penggilingan yang terakhir pada mesin *polisher* ketiga adalah membersihkan beras dari sisa-sisa merang dan debu sehingga beras yang dihasilkan lebih bersih dan terhindar dari debu serta sisa-sisa merang, komposisi hasil penggilingan pada masin tahap 3 ini menurut pekerja atau tauke penggilingan padi biasanya per 100 Kg gabah kering giling menghasilkan 60-65 Kg beras bersih dan 1-5 Kg adalah debu dan sisa-sisa merang.

### Subsistem Pemasaran

Tabel 7. Tingkat Hubungan Patron Klien pada Subsistem Pemasaran

Subsistem Agribisnis	Variabel	Nilai	Kategori
Subsistem Pemasaran	Kepemilikan sumberdaya	4,58	Sangat Tinggi
	Hubungan resiporsitas	4,78	Sangat Tinggi
	Hubungan loyalitas	1,86	Rendah
	Hubungan personalia	1,86	Rendah
Jumlah		3,13	Sedang

Tabel 7 dapat disimpulkan bahwa pada subsitem pemasaran memperoleh nilai 3,13 berkisar antara 2,60 – 3,39 dengan kategori sedang. Pada subsitem pemasaran petani berhubungan langsung dengan patron seperti penjualan beras kepada tauke penggilingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran tauke penggilingan sebagai jasa penggilingan dan lembaga pemasaran sangat tinggi. Ketergantungan petani yang menjual beras ke tauke penggilingan bisa mempengaruhi harga atau terjadinya penekanan harga beras oleh tauke penggilingan tersebut. Tingginya peran tauke penggilingan padi sawah ini dipengaruhi oleh beberapa hal yakni (1) petani padi sawah cenderung lebih memilih memasarkan hasil produksi beras, menurut petani menjual produksi dalam bentuk beras lebih menguntungkan, (2) sebelum menjual dalam bentuk beras hasil produksi gabah kering giling perlu dilakukan penggilingan ditauke penggilingan yang ada di Desa Kemuning Muda dan Bunga Raya, (3) tauke penggilingan yang menjual jasa penggilingan juga berperan aktif untuk membeli beras hasil penggilingan oleh petani tersebut.

Peluang petani padi sawah untuk menjual beras ke luar sebenarnya masih terbuka. Apabila petani menjual beras ke konsumen langsung keuntungan yang diterima oleh petani bisa lebih besar. Harga jual beras petani di tingkat tauke sebesar Rp.8.100,00. Jika menjual langsung ke konsumen harga

jualnya bisa mencapai sebesar Rp.9.000,00 atau sebesar Rp.10.100,00.

### Subsistem Penunjang

Tabel 8. Tingkat Hubungan Patron Klien pada Subsistem Penunjang

Subsistem Agribisnis	Variabel	Nilai	Kategori
Subsistem Penunjang	Kepemilikan sumberdaya	3,46	Tinggi
	Hubungan resiporsitas	4,04	Tinggi
	Hubungan loyalitas	1,02	Sangat Rendah
	Hubungan personalia	1,02	Sangat Rendah
Jumlah		2,39	Rendah

Tabel 8 menjelaskan bahwa tingkat hubungan patron klien pada subsistem penunjang memperoleh nilai 2,39 berkisar antara 1,80 – 2,59 dengan kategori rendah. Hal ini sesuai dengan keadaan lapangan menurut petani responden bahwa mereka tidak banyak berhubungan dengan patron hanya pada variabel kepemilikan sumberdaya dan resiporsitas sehingga variabel yang memiliki nilai tertinggi yaitu variabel hubungan resiporsitas yaitu hubungan yang saling menguntungkan dengan nilai 4,04 berkisar antara 3,40 – 4,19 dengan kategori tinggi. Dengan demikian dapat terlihat adanya hubungan antara petani dengan patron dalam subsitem penunjang yaitu hubungan yang saling menguntungkan

Secara keseluruhan tingkat hubungan patron klien pada subsistem agribisnis yang paling tinggi pada subsitem pengolahan memperoleh nilai 3,37 berkisar antara 2,60 – 3,39 dengan kategori sedang. Pada subsitem pengolahan petani banyak berhubungan langsung dengan patron.

### Hubungan Antara Karakteristik Petani Internal dengan Tingkat Hubungan Patron Klien

Berdasarkan nilai koefisien korelasi rank Spearman ( $r_s$ ) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik petani internal dengan tingkat hubungan patron klien. Hal ini ditunjukkan dengan nilai sig 2 tailed yang < dari 0,05 dan tanda bintang yang diperlihatkan oleh SPSS. Subsistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi signifikan terhadap variabel umur dan pengalaman berusahatani pada tingkat kepercayaan 99% sedangkan subsistem produksi primer dan subsistem penunjang signifikan terhadap variabel pengalaman berusahatani, subsistem pengolahan signifikan terhadap variabel kekosmopolitan pada tingkat kepercayaan 95%. Dapat dilihat pada tabel 9 berikut ini.

Tabel 9. Hubungan antara Karakteristik Petani Internal dengan Tingkat Hubungan Patron Klien.

			Correlations				
			Y1	Y2	Y3	Y4	Y5
Spearm an's rho	X1 .1	Correlation Coefficient	<b>,309**</b>	,142	-,143	,003	,233
		Sig. (2-tailed)	<b>,010</b>	,245	,241	,982	,054
		N	69	69	69	69	69
	X1 .2	Correlation Coefficient	,075	,004	-,083	-,014	-,164

		Sig. (2-tailed)	,539	,971	,498	,911	,177
		N	69	69	69	69	69
X1 .3		Correlation Coefficient	<b>,406**</b>	<b>,265*</b>	-,194	,116	<b>,260*</b>
		Sig. (2-tailed)	<b>,001</b>	<b>,028</b>	,110	,343	<b>,031</b>
		N	69	69	69	69	69
X1 .4		Correlation Coefficient	-,213	-,013	,080	-,004	-,074
		Sig. (2-tailed)	,079	,913	,514	,974	,543
		N	69	69	69	69	69
X1 .5		Correlation Coefficient	,004	,020	-,032	-,027	,069
		Sig. (2-tailed)	,975	,870	,797	,828	,572
		N	69	69	69	69	69
X1 .6		Correlation Coefficient	-,294*	-,264*	<b>,256*</b>	-,226	,039
		Sig. (2-tailed)	,014	,028	<b>,034</b>	,062	,751
		N	69	69	69	69	69
** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).							
* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).							

Korelasi yang terjadi antara subsistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi (Y1) dengan variabel umur (X1) merupakan korelasi searah lemah karena memiliki rs 0,309. Korelasi antara subsistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi (Y1) dengan variabel pengalaman berusahatani (X3) memiliki nilai koefisien korelasi spearman (rs) 0,406 merupakan korelasi searah lemah. Korelasi antara subsistem produksi primer (Y2) dengan variabel pengalaman berusahatani (X3) memiliki nilai korelasi rs 0,265 merupakan korelasi searah lemah. Korelasi antara subsistem penunjang (Y5) dengan variabel pengalaman berusahatani (X3) memiliki nilai rs 0,260 merupakan korelasi searah lemah. Sedangkan korelasi antara subsistem pengolahan (Y3) dengan variabel kekosmopolitan (X6) memiliki nilai rs 0,2456 merupakan korelasi searah lemah.

Nilai rs ini menunjukkan bahwa adanya karakteristik petani yaitu pengalaman berusahatani dan kekosmopolitan mempengaruhi hubungan patron klien pada subsistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi, produksi primer, pengolahan dan penunjang adanya keterikatan antara petani dengan patron pada setiap subsistem yang memiliki nilai yang signifikan. Selanjutnya karakteristik yang lain nya yang tidak mempengaruhi hubungan patron klien menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Hal ini dikarenakan kondisi lapangan bahwa pada subsistem pemasaran tidak berpengaruh terhadap karakteristik petani yaitu umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan.

### **Hubungan Antara Karakteristik Petani Eksternal dengan Tingkat Hubungan Patron Klien**

Berdasarkan nilai koefisien korelasi rank Spearman (rs) menunjukkan bahwa terdapat

hubungan yang signifikan antara subsistem pemasaran (Y4) dengan ketersediaan saprodi (X2.5) dan subsistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi (Y1) dengan variabel keterjangkauan harga saprodi (X2.4). Hal ini ditunjukkan dengan nilai sig 2 tailed yang < dari 0,05 dan tanda bintang yang diperlihatkan oleh SPSS. Subsistem pemasaran dengan variabel ketersediaan saprodi dan subsistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi dengan keterjangkauan harga saprodi pada tingkat kepercayaan 95%.

Tabel 10. Hubungan antara Karakteristik Petani Eksternal dengan Tingkat Hubungan Patron Klien.

Correlations							
			Y1	Y2	Y3	Y4	Y5
Spearman's rho	X2 .1	Correlation Coefficient	-,003	,005	,150	,148	,025
		Sig. (2-tailed)	,980	,968	,220	,226	,840
		N	69	69	69	69	69
	X2 .2	Correlation Coefficient	,171	,212	-,080	,098	-,005
		Sig. (2-tailed)	,161	,081	,512	,424	,969
		N	69	69	69	69	69
	X2 .3	Correlation Coefficient	,082	-,033	-,095	-,060	,058
		Sig. (2-tailed)	,501	,786	,436	,624	,637
		N	69	69	69	69	69
	X2 .4	Correlation Coefficient	<b>-,280*</b>	-,221	,152	-,095	,002
		Sig. (2-tailed)	<b>,020</b>	,068	,213	,436	,987
		N	69	69	69	69	69
	X2 .5	Correlation Coefficient	,062	,096	,109	<b>,256*</b>	,144
		Sig. (2-tailed)	,611	,435	,372	<b>,034</b>	,239
		N	69	69	69	69	69

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Korelasi yang terjadi antara subsistem pemasaran (Y4) dengan ketersediaan saprodi (X2.5) merupakan korelasi searah lemah karena memiliki korelasi rank speraman (rs) 0,256. Hal ini sesuai dengan kondisi lapangan, menurut petani responden di desa penelitian menjelaskan bahwa jika saprodi tersedia dengan sangat lengkap dan mudah didapat maka berpengaruh terdapat hasil produksi mereka sehingga pemasaran dapat dilakukan dengan mudah dengan hasil prouksi yang dihasilkan sangat bagus. Korelasi antara subsistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi (Y1) dengan keterjangkauan harga saprodi (X2.4) merupakan korelasi berlawanan lemah lemah dengan nilai rs -0,280.

## IV. KESIMPULAN DAN SARAN

### 4.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan pada penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Karakteristik petani internal di Kecamatan Bunga Raya, pada variabel umur, luas lahan dan kekosmopolitan dengan kategori sedang, pendidikan dengan kategori rendah, jumlah tanggungan keluarga dan lama pengalaman berusahatani dengan kategori tinggi. Sedangkan karakteristik petani eksternal di Kecamatan Bunga Raya pada intensitas penyuluh dan ketepatan saluran penyuluhan dengan kategori sangat tinggi, jumlah sumber informasi, keterjangkauan harga saprodi dan ketersediaan saprodi dengan kategori tinggi. Hubungan patron klien pada subsistem agribisnis yang paling tinggi yaitu pada subsistem pengolahan dengan kategori sedang. Hubungan patron klien pada karakteristik petani internal signifikan pada korelasi yang terjadi antara subsistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi dengan variabel umur dan variabel pengalaman berusahatani merupakan korelasi searah lemah. Korelasi antara subsistem produksi primer dengan variabel pengalaman berusahatani merupakan korelasi searah lemah. Korelasi antara subsistem penunjang dengan variabel pengalaman berusahatani merupakan korelasi searah lemah. Dan korelasi antara subsistem pengolahan dengan variabel kekosmopolitan merupakan korelasi searah lemah. Hubungan patron klien pada karakteristik petani eksternal signifikan pada korelasi yang terjadi antara Korelasi yang terjadi antara subsistem pemasaran dengan ketersediaan saprodi merupakan korelasi searah lemah. Korelasi antara subsistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi dengan keterjangkauan harga saprodi merupakan korelasi berlawanan lemah.

### 4.2. Saran

Perlu adanya bantuan dari pemerintah berupa alsintan yang lebih lengkap terutama untuk mesin panen dan pengolahan agar petani tidak tergantung kepada toke. Mempermudah akses petani kepada lembaga keuangan formal sehingga petani tidak terikat dan terbelenggu berhutang pada toke dan perlu adanya dibentuk lembaga pemasaran untuk petani dapat menjual hasil panen langsung ke pembeli tanpa perantara toke sehingga harga yang diterima petani lebih tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura. 2015. *Empat Kelas Kelompoktani*. [www.distanak.riau.go.id](http://www.distanak.riau.go.id) Diakses tanggal 22 Maret 2017
- Mislini, 2006. *Analisis Jaringan Komunikasi pada Kelompok Swadaya Masyarakat*. Kasus KSM di Desa Taman Sari Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. [tesis], Bogor; Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.

- Maharani, Evy, 2001. *Analisis Pemasaran Jeruk Siam dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Posisi Tawar Menawar Petani di Kabupaten Kampar*. Tesis Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung.
- Saragih, B dan Y.B. Krisnamurthi, 1992. *Pengembangan Agribisnis Kecil*, Departemen Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi IPB. Bogor.
- Syahyuti, 2006. *30 Konsep Penting Dalam Pembangunan Pedesaan Dan Pertanian: Penjelasan Tentang Konsep, Istilah, Teori Dan Indikator Serta Variabel*. Bina Pariwara, Jakarta.
- Sumardjo, 2009. *Kumpulan Makalah Pengantar Ke Ilmu-Ilmu Pertanian*. IPB Press. Bogor
- Kausar dan Zaman Komar. 2011. *Analisis Hubungan Patron-klien (Studi Kasus Hubungan Toke dan Petani Sawit Pola Swadaya di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu)*. Indonesia Journal Agricultural Economic. Volume 2, Nomor 2, Desember 2011.
- James, C Scott, 1981. *Moral Ekonomi Petani*. Lembaga pendidikan dan penerangan ekonomi dan sosial. Jakarta